

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pemilihan Umum adalah aktualisasi dari sebuah negara yang menganut sistem demokrasi, dimana kekuasaan tertinggi berada pada rakyat. Rakyat yang menentukan pilihan pada kandidat yang diusung oleh setiap parpol pada pemilihan umum, sehingga slogan yang kemudian populer dalam konteks ini adalah dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

Melihat kilas balik sejarahnya, negara Indonesia telah melalui 11 kali pemilihan umum. Menurut data dari KPU (www.kpu.go.id), pemilu pertama dilaksanakan pada tahun 1955 pada masa demokrasi parlementer pada kabinet Burhanuddin Harahap. Pemilu pada tahun 1971 yaitu pemilu pertama pada awal orde baru dan tahun 1977 merupakan pemilu kedua pada pemerintahan orde baru menggunakan sistem perwakilan berimbang (*proporsional*) dengan stelsel daftar, artinya besarnya kekuatan perwakilan organisasi dalam DPR dan DPRD berimbang dengan besarnya dukungan pemilih, karena pemilih memberikan suaranya pada organisasi peserta pemilu. Selanjutnya pemilu pada tahun 1982 dan 1987 merupakan pemilu ke tiga dan ke empat pada masa orde baru. Sistem pemilu yang digunakan masih sama dengan pemilu 1971 dan 1977 yaitu sistem perwakilan berimbang (*proporsional*) dengan stelsel daftar. Pemilu pada tahun 1992 dan pemilu pada tahun 1997 merupakan pemilu kelima dan keenam pada pemerintahan orde baru juga dan masih menggunakan sistem yang sama.

Pemilu pada tahun 1999 merupakan pemilu pertama pada masa reformasi. Sistem pemilu yang digunakan juga masih sama dengan pemilu 1997. Pemilu 2004 merupakan pemilu pertama yang memungkinkan rakyat memilih langsung wakil mereka untuk duduk di DPR, DPRD, DPD dan

memilih langsung Presiden dan wakil Presiden. Pemilu 2004 dilaksanakan dengan sistem yang berbeda dari pemilu-pemilu sebelumnya. Pemilu untuk memilih Anggota DPR dan DPRD (termasuk didalamnya DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota) dilaksanakan dengan sistem perwakilan berimbang (*proporsional*) dengan sistem daftar calon terbuka. Pemilu 2009 merupakan pemilu kedua pada masa pemerintahan demokrasi, dan sistem pemilu sama seperti pemilu sebelumnya. Selanjutnya pemilu tahun 2014 merupakan pemilu ketiga pada masa demokrasi yang telah dilaksanakan pada tanggal 09 april 2014.

Dari berbagai fenomena yang terjadi selama pemilu, peneliti tertarik untuk mengkaji perilaku memilih pemilih pemula. Salah satu model kajian perilaku memilih dikembangkan oleh *Michigan University* di bawah *The Michigan Survey Research Centre* ((Leo Agustino dan Mohammad Agus Yusoff, 2009) (Campbell et al. (1960), Jaros & Grant (1974), Rose & McAllister (1990) Pendekatan ini tidak jarang disebut sebagai *Michigan's school* yang menerangkan bahwa perilaku pemilih sangat tergantung pada sosialisasi politik lingkungan yang menyelimuti diri pemilih. Identifikasi kepartaian adalah wujud dari sosialisasi politik yang bisa dibina oleh orangtua, organisasi sosial kemasyarakatan dan lainnya. Sosialisasi ini berkenaan dengan nilai dan norma yang diturunkan oleh orang tua, organisasi sosial kemasyarakatan dan lainnya sebagai bentuk penurunan dan penanaman kepada generasi baru. Oleh sebab itu, pilihan seorang anak yang telah melalui tahap sosialisasi politik (identifikasi kepartaian), maka tidak jarang ia akan memilih partai yang sama dengan yang dipilih oleh orangtuanya. Selain itu, terdapat kecenderungan (dalam *Michigan's school* ini) bahwa seseorang yang telah mendapatkan sosialisasi politik lama kelamaan akan memiliki keyakinan yang kuat terhadap partai yang

dipilihnya (Campbell et al. 1960:163). Untuk kasus terhadap anak, menurut Jaros dan Grant (1974:132), identifikasi kepartaian lebih banyak disebabkan oleh pengimitasian sikap dan perilaku anak ke atas sikap dan perilaku orangtuanya.

Untuk kasus Indonesia, dalam pemilihan umum Orde Baru, kesetiaan para anak Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan tentara (ABRI) kepada Golongan Karya (Golkar) tampak sangat jelas dibandingkan dengan anak dari kelompok lainnya. Pengaruh pendidikan politik orang tua, sangat berpengaruh terhadap keinginan anak untuk memilih partai yang sama dengan orang tuanya. Artinya, apa yang dikaji oleh *The Michigan School* cenderung terbukti dan menemukan kebenarannya.

Hal itu berbeda dengan sistem yang langsung. Pemilihan langsung menitikberatkan pada kepiawaian pemilih dalam menentukan pilihannya terhadap bakal calon yang diusung oleh parpol. Rakyat yang menilai sendiri kinerja, visi misi, serta kelayakan seorang kandidat. Namun tak dapat dipungkiri juga berbagai fenomena partisipasi politik belum begitu nampak terlihat dari berbagai pemilihan umum yang dilakukan selama ini. Komisioner dari Komisi Pemilihan Umum (KPU), Ferry Kurnia Rizkiyansyah mengatakan,

Tingkat partisipasi masyarakat terhadap pemilu terus menurun. Berdasarkan data dari KPU, angka partisipasi pemilih dalam pemilu calon Legislatif pada tahun 2004 berjumlah 84%. Sementara pada pemilu tahun 2009 jumlahnya menurun menjadi 72%. Disamping itu juga jumlah pengguna hak pilih di Pemilu Presiden dan Wakil Presiden (Pilpres) 2014 adalah 69,58% dari 193.944.150 nama yang terdata dalam daftar pemilih total. Persentase ini menurun dibandingkan Pilpres 2009 (72%) dan

Pemilu DPR, DPD, dan DPRD (Pileg) 2014 (75,11%).

Ini adalah realitas yang terjadi dalam setiap Pemilu di Indonesia. Tingkat partisipasi rakyat untuk memilih cenderung menurun.

Dari survai yang dilakukan KPU, salah satu faktor penyebab adalah masih tingginya angka pemilih yang golput. Menilik angka partisipan pemilu legislatif dan presiden tahun 2009 lalu, sekitar 29% pemilih memilih golput. Komisioner dari Komisi Pemilihan Umum (KPU), Ferry Kurnia Rizkiyansyah mengatakan Menurunnya kepuasan masyarakat terhadap kinerja lembaga eksekutif juga turut menjadi penyebab yang lain.

Ferry mengatakan, dari hasil survei KPU bersama Harian Kompas, tingkat kepuasan masyarakat terhadap kinerja di semua sektor pemerintahan turun hingga 40%. Sekitar 90,2 % dari responden pun menyebut tidak puas terhadap kinerja partai politik. Hal ini menjadi poin penting yang harus diingat oleh setiap parpol sebelum mengusung kandidat partai, baik eksekutif maupun legislatif dalam sebuah pemilu.

Setiap lima tahun negara Indonesia melakukan Pemilihan Umum baik tingkat eksekutif maupun legislatif, untuk menggantikan pejabat pemerintahan yang sudah mengembangkan tugas kenegaraan. Daftar Pemilih Tetap akan direkonstruksi dengan daftar pemilih pemula yang telah memenuhi standar pemilihan sebagaimana diatur dalam Pasal 1 ayat (22) uu no 10 tahun 2008. Pemilih adalah warga negara Indonesia yang telah genap berumur 17 (*tujuh belas*) tahun atau lebih atau sudah pernah menikah/pernah kawin. Kemudian, pasal 19 ayat (1 dan 2) UU No 10 Tahun

2008 menjelaskan bahwa pemilih yang mempunyai hak memilih adalah warga negara Indonesia yang terdaftar oleh penyelenggara pemilu dalam daftar pemilih pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 (*tujuh belas*) tahun atau lebih atau sudah pernah kawin.

Para pemilih yang memenuhi persyaratan sebagaimana dijelaskan di atas, jika dikaji secara mandalam memiliki beberapa tipe, yaitu pemilih rasional, pemilih kritis, pemilih tradisional, pemilih skeptik dan pemilih pragmatis (Firmanzah, 2012: 113). Tipe-tipe tersebut dikaji berdasarkan kesamaan ideologi dan kesamaan akan tujuan akhir (*policy problem solving*).

Kelompok pemilih pemula memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan pemilih yang lama karena masih berstatus pelajar, mahasiswa serta pekerja muda. Pemilih Pemula yang memiliki usia pemilihan yang tergolong baru, akan lebih mudah diperdayakan pendidikan politiknya. Sehingga pemilih pemula akan belajar dari pemilihan sebelumnya. Dengan usia partisipasi politik mereka yang masih “baru”, pemahaman mereka akan pentingnya memilih dalam pemilu akan terbuka.

Badan Pusat statistik mencatat bahwa jumlah pemilih pemula pada tahun 2005 sekitar 95,7% juta jiwa (usia di bawah 40 tahun), jumlah ini setara dengan 61,5 % dari 189 juta penduduk pemilih. Oleh karena itu pemilih muda sangat berpengaruh terhadap pendongkrakkan suara pemilihan. Jumlah pemilih pemula yang ikut dalam pemilu 2009 berkisar 36 juta jiwa atau setara dengan 19-20% dari total pemilih secara keseluruhan, sedangkan pada 2014 sekitar 29-30%. Maka sangat disayangkan apabila partisipasi politik mereka cenderung tidak terkordinir dalam arti belum sepenuhnya paham akan pemilu itu sendiri, sehingga akan timbul berbagai masalah yang justru menodai pemilu itu sendiri seperti

fenomena golput yang semakin tahun semakin signifikan.

Dari survei yang dilakukan oleh Kompas, sebagian besar pemilih pemula termotivasi oleh menunaikan hak dan kewajiban sebagai warga negara (67,4%), kemudian untuk memenangkan salah satu partai politik atau capres (11,8%) dan sebagian kecil karena ikut-ikutan. Melihat realitas ini jelaslah bahwa pendidikan politik serta persepsi pemilih pemula harus didongkrak serta diberi pemahaman akan pentingnya efektivitas pemilih dalam menentukan kredibilitas bangsa. Mengubah pola pikir pemilih pemula akan pentingnya pendidikan politik sehingga dapat berpikir kritis serta paham akan kesadaran berpolitik.

Secara psikologis Newcomb (1970 dan Byrne (1971) mengatakan bahwa untuk menganalisis rasionalisme pemilih dalam menentukan pilihannya dapat menggunakan model kesamaan (*similarity*), dan ketertarikan (*attraction*). Dasar penggunaan model tersebut karena setiap individu akan tertarik kepada suatu hal atau seseorang bila memiliki sistem nilai dan keyakinan yang sama (Byrne et al.,1966, Byrne et al.,1986). Maksudnya adalah bila kedua pihak memiliki karakteristik yang sama (*similarity*), maka akan meningkatkan ketertarikan (*attraction*) satu dengan yang lainnya. Demikian dalam dunia politik dikenal dengan model kedekatan (*proximity*) atau model spatial (kedekatan karena faktor satu partai atau satu organisasi (Downs, 1957). Model ini menjelaskan bahwa pemilih yang memiliki kedekatan dan kesamaan sistem nilai dan keyakinan dengan suatu partai maka akan mengelompok pada partai tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, secara psikologis, perilaku sangat ditentukan oleh pola kognisi seseorang. Dalam konteks para pemilih pemula, pola-pola dan proses-proses kognisi itu menentukan apakah ia akan mengaktualkan hal memilihnya atau tidak. Fenomena-fenomena tersebut,

memunculkan keingintahuan peneliti untuk secara ilmiah mengkaji dinamika kognisi pemilih pemula. Pemilih pemula meskipun secara umum belum memahami arti berpolitik dengan baik dan pendidikan akan politik terbilang kurang, setidaknya jangan di pandang sebelah mata (*KPU.go.id*).

Secara psikologis, Scheerer 1954 (dalam Sarlito, 2011), konsep kognisi adalah konsep pokok dalam memahami bagaimana cara orang-orang memproses informasi dan memahami dunia sekitar mereka, serta menghubungkan peristiwa-peristiwa di luar dan di dalam diri sendiri. Neisser 1967 mengatakan bahwa kognitif adalah proses mengubah, mereduksi, memperinci, menyimpan, mengungkapkan, dan memakai setiap masukan yang datang dari alat indera. Kognitif menitikberatkan pada proses-proses sentral (sikap, ide dan harapan) dalam menerangkan perilaku. Kognisi adalah sebuah istilah kolektif untuk proses-proses psikologis yang terlibat dalam akuisisi, pengorganisasian, dan penggunaan pengetahuan (Bullock & Stallybrass, 1977: 109). Pengetahuan diorganisasikan di dalam pikiran kita dengan sebuah sistem kognitif.

Secara psikologis teori perkembangan kognitif (*Yudhawati dan Dany, 2011 :18*), merupakan pertumbuhan berpikir logis dari masa bayi hingga dewasa yang berlangsung melalui beberapa tahap yaitu: pertama, peringkat sensorik motori (0-1,5 tahun), aktivitas kognitif berpusat pada alat inderawi (sensori) dan gerak (motoric). Kedua, peringkat pre-operational (1,5-6 tahun), aktivitas berpikirnya belum memiliki sistem yang terorganisir. Cara berpikir ini tidak sistematis, tidak konsisten dan logis. Ketiga, peringkat konkret operational (6-12 tahun), perkembangan kognitif pada peringkat operasional konkret, memberikan kecakapan anak berkenaan dengan konsep-konsep klasifikasi, hubungan dan kuantitas. Keempat, peringkat formal operational (12 tahun ke atas), perkembangan kognitif

ditandai dengan kemampuan individu untuk berpikir secara hipotesis dan berbeda dengan fakta, memahami konsep abstrak. Uraian perkembangan kognitif ini, terlihat bahwa konsep kognitif sudah dimulai sejak manusia lahir dan akan selalu berkembang di setiap perkembangan fisiknya.

Partisipasi politik seseorang akan sangat matang ketika berusia 17 tahun ketika menjadi daftar pemilih tetap dalam pemilu, bila dilihat dari teori perkembangan kognitif manusia. Namun, bila dilihat kondisi senyatanya (*de facto*), hal tersebut di luar ekspektasi semua orang.

Fenomena ini menjadi menarik tatkala pemilih yang dengan berbagai macam status pendidikan, ekonomi tidak mampu memberikan pilihan dalam pemilihan umum. Jelaslah bahwa ada pergeseran atau dinamika kognitif yang berpengaruh. Pemilih tidak mampu memecahkan masalah pilihan yang akan dilakukan dalam pengambilan keputusan. Stimulus atau informasi yang di dapat dari lingkungan sosial tidak dianalisis atau dicerna dengan baik, malah boleh dikatakan ditelan mentah mentah.

Kognitif berperan penting menganalisis, mengafirmasi serta memproses informasi dari luar. Kognitif akan berdinamika dengan informasi yang di dapat dari lingkungan sosial pemilih. Dinamika kognitif akan menghasilkan proses pengambilan keputusan (*decision making*) yang menentukan seseorang memilih atau tidak.

Pengaruh kognitif sangat terlihat dan berpengaruh besar terhadap tingkat partisipasi pemilih dalam pemilu. Cara berpikir, menganalisis fenomena, melihat *track record* partai, serta kontestan jelaslah melibatkan aspek kognitif. Berbagai kejanggalan ataupun partisipasi yang minim pada pemilu akan berkurang, seandainya pemilih menyoroti arti penting pemilu sebagai ideologi demokrasi. Menurut Bruner (dalam Firmanza, 2012) persepsi seseorang akan cenderung bervariasi terhadap orang atau pun situasi

tertentu dan akan menetap sehingga menghasilkan pengambilan keputusan. Persepsi pemilih pemula akan pemilu sangat berkaitan dengan lingkungan atau orang yang menjadi icon dalam pemilu, sehingga apabila pendidikan politiknya tidak seimbang akan cepat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya.

Berdasarkan pada berbagai uraian tersebut di atas, peneliti merasa perlu dan tergugah untuk meneliti bagaimana dinamika kognisi yang sebenarnya terjadi pada pemilih pemula yang mengikuti pesta demokrasi di Indonesia.

1.2. Fokus Penelitian

Peneliti ingin melakukan pengkajian secara ilmiah dan mengetahui bagaimana gambaran dinamika kognisi pemilih pemula pada pemilu presiden tahun 2014. Dinamika kognisi pemilih pemula dilihat dari keterlibatan mereka, ketika mendatangi TPS untuk melakukan pemungutan suara dan berpartisipasi aktif dalam menentukan pilihan pada kandidat yang di usung oleh setiap partai politik. Kajian mengenai dinamika kognisi pemilih pemula akan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti mengambil tiga informan sebagai pemilih pemula dari kalangan mahasiswa yang merupakan pemilih pemula berusia 20, 21 dan 22 tahun. Meskipun secara usia ketiga informan ini telah terdaftar sebagai peserta wajib pilih tetapi ketiganya tidak pernah berpartisipasi dalam pemilu.

1.3. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara ilmiah mengenai dinamika kognisi pemilih pemula pada pemilu presiden tahun 2014.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Mengembangkan teori seputar psikologi politik terutama mengenai dinamika kognisi pemilih pemula dalam berpartisipasi dalam pemilu.

1.4.2. Manfaat praktis

a) Bagi Peneliti

Peneliti bisa belajar dari penelitian ini tentang proses kognitif pemilih pemula dalam menentukan pilihannya serta memperdalam pemahaman aplikasi psikologi politik.

b) Bagi Parpol

Partai Politik mampu memahami karakter dan kemauan pemilih pemula dalam menentukan pilihan, serta memahami kognitif pemilih pemula secara psikologis, sehingga mudah dalam memetakan pendidikan politik dan sosialisasi politik dalam pemilu.

c) Bagi KPU

KPU mampu memahami karakter pemilih pemula secara psikologis sehingga diberi perhatian khusus dalam sosialisasi politik dan pendidikan politik, sehingga mampu berpartisipasi dalam pemilu yang akan berlangsung.

d) Bagi Informan

Informan memiliki gambaran tentang perilaku memilihnya dari sudut pandang psikologi. Informan dapat menggali sejauh mana kemampuan analisisnya terhadap partisipasi politik.

e) Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dan memberikan gambaran tentang fenomena pemilih pemula dalam pemilu serta memahami dinamika kognitif pemilih pemula dalam menganalisis informasi pemilu.

